

STRATEGI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI PERSPEKTIF BUDAYA

Oleh Suroso

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

suroso@uny.ac.id

Abstrak

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendikbud dan Kemenristekdikti untuk meningkatkan literasi bangsa. Di masa pemerintahan Presiden Soeharto ada gerakan tradisi tulis dan bulan buku dan gemar membaca, dengan berbagai *event* nasional seperti gerakan penumbuhan minat baca dan bulan bahasa. Saat ini sedang gencar diprogramkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dibentuk Satgas GLS oleh Direktorat Pendidikan Dasar agar bangsa Indonesia memiliki tingkat membaca yang tinggi. Di sekolah, di kampus, dan di masyarakat digelorkan strategi penumbuhan literasi. Apakah sastra sebagai produk budaya berkontribusi dalam membangun literasi bangsa, walaupun penilaian kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah menurut penilaian PISA. Strategi yang dilakukan melalui pembelajaran sastra agar siswa memiliki minat baca dan menulis kembali karya yang dibaca dengan bahasa sendiri. Atmosfer pembelajar yang menyebabkan siswa memiliki antusias untuk membaca karya sastra. Ketersediaan buku-buku sastra, terciptanya atmosfer pembelajaran sastra, guru berperan sebagai model membaca-dan menulis karya sastra sebagai parameter keberhasilan pembelajaran sastra. Guru mampu memilihkan materi pembelajaran sastra yang sesuai dengan tingkat intelektual dan usia siswa dan mampu menyiarkan karya sastra dalam berbagai media.

Kata Kunci: Literasi, sastra, Strategi, pembelajaran

A. Pendahuluan

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang sedang populer diinisiasi oleh Kemendikbud saat ini sebenarnya sudah dimulai tiga dasawarsa yang lalu oleh Presiden Soeharto melalui gerakan tradisi tulis dan bulan buku dan gemar membaca. Setelah lebih dari tiga dasawarsa, penancangan tradisi baca-tulis tersebut hasilnya jauh dari memuaskan. Studi yang dirilis dilakukan PIRLS (Progress in International Reading and Literary Study) yang menempatkan Indonesia ranking 42 dari 55 negara, studi yang dilakukan PISA (Programme International Student Assessment, 2013) Indonesia menempati posisi 62 dari 69 negara membuat dunia pendidikan tersentak. Kondisi demikian memacu dunia pendidikan untuk berbenah. Begitu pentingnya budaya literasi yang kemudian merambah pada literasi di berbagai bidang seperti gerakan literasi sekolah (GLS) dan turunan literasi lain seperti literasi kesehatan, keuangan, transportasi, sains teknologi informasi dan komunikasi, literasi sastra dan lain-lain.

Apakah kita harus risau bahwa literasi bangsa Indonesia demikian lemah seperti digambarkan oleh peneliti asing. Apakah kita tidak mencermati fakta bahwa anak-anak kita masih memiliki minat belajar yang tinggi seperti digambarkan dalam Novel *Laskar Pelangi* dan *Negeri Lima Menara*? Tidakkah kita mendengarkan merdunya suara orang mengaji di surau atau Masjid di saat subuh. Apakah kita tidak mendengar orang Jawa melantunkan kidung dan mocapat yang penuh dengan pembelajaran etika religi dan humanisme? Apakah kita tidak menyaksikan masih banyak relawan pustaka yang meminjamkan buku gratis kepada anak-anak yang antusias membaca di perpustakaan keliling, di perpustakaan desa, pojok baca, di kampung-kampung dan di kota?. Rendahnya kemampuan literasi bangsa perlu disikapi dengan merawat, memupuk kemampuan literasi dalam berbagai bidang dengan upaya nyata, baik di kelas maupun di luar kelas, di rumah maupun di luar rumah di lembaga-lembaga dengan melibatkan semua pihak.

Pemerintah sudah berusaha menumbuhkembangkan persoalan literasi dengan berbagai regulasi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Kerja mengeluarkan Permen Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam pengembangan potensi diri anak didik, sekolah memfasilitasi siswa dengan melakukan kegiatan wajib (1) menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku matapelajaran (setiap hari) dan (2) seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum mulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dari 2 butir Surat Keputusan Menteri tersebut nampak pembangunan intelektual dan fisik wajib dilaksanakan para program persekolahan.

Persoalannya adalah jenis bacaan apa yang diperuntukkan siswa dan guru, apakah jenis bacaan sastra, filsafat, agama, biografi, kreativitas, tokoh penemu, sains, soaial, kemasyarakatan. Jenis bacaan apa yang sesuai dengan umur para pembaca?, bagaimana pengadaan koleksi buku tersebut? Apakah guru bisa berperan sebagai model pembaca? Hal ini menjadi penting karena guru-guru kita pun belum menjadi model pembaca yang baik. Studi yang dilakukan Taufik Ismail (2002) bahwa siswa belum banyak membaca karya sastra.

Makalah ini bertujuan memberi informasi pentingnya strategi literasi melalui kegiatan membaca karya sastra di kelas. Strategi yang diperlukan untuk melaksanakan membaca karya sastra di kelas. Jenis teks sastra yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Redefinisi Sastra, pegajaran sastra, dan Kemanfaatannya.

Sastra selalu didefinisikan tulisan yang indah, dengan konsekuensi menggunakan stilistika untuk membangkitkan imajinasi bagi pembacanya. Mengenai pernyataan normatif sastra dan pengajaran Putu Wijaya (2009) menulis. Bagaimana sebaiknya mengajarkan sastra? Itu bukan pertanyaan pertama yang harus dijawab oleh seorang guru sastra. Karena mula-mula yang harus dijawabnya adalah: apakah sastra itu? Kemudian, menyusul pertanyaan: apa yang dimaksudkan dengan mengajarkan? Dapatkah sastra diajarkan? Lalu siapa saja yang hendak dibelajarkannya pada sastra.

Mengenai karya sastra Putu memberikan definisi berikut ini. Sastra dalam pemahaman saya, adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai bahasa sebagai basisnya. Dengan membuat kapling yang begitu lebar dan umum, maka kita seperti menjaring ikan dengan pukat harimau. Bukan hanya apa yang tertulis, apa yang tidak tertulis pun bisa masuk dalam sastra. Tidak hanya yang su (indah), catatan-catatan, surat-surat, renungan, berita-berita, apalagi cerita dan puisi, anekdot, graffiti, bahkan pidato, doa dan pernyataan-pernyataan, apabila semuanya mengandung ekspresi, itu adalah sastra.

Dengan memandang sastra dengan kaca mata lebar seperti itu, lingkup sastra mendadak membludak menyentuh segala sektor kehidupan. Tidak ada satu sudut kehidupan pun yang tidak mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Segala hal kena gigit oleh sastra. Teknologi dan dagang pun tak mampu bebas dari sastra.

Dengan kata lain, tak ada bidang yang tak terkait dengan sastra. Karenanya, bila sastra tiba-tiba menjadi sesuatu yang terisolir dalam kehidupan, pasti ada sesuatu yang telah sesat. Termasuk kesesatan dalam mengajarkan sastra itu sendiri.

Apa yang disampaikan Putu Wijaya, membuka mata para guru sastra di Sekolah, bahwa sastra tidak bisa berdiri sendiri, seagai materi pengajaran sastra, tetapi selalu berkait dengan ekspresi dalam bentuk bahasa. Sastra erat hubungannya dengan imajinasi seseorang. Apa yang anda saksikan dari

sebuah iklan rokok, ketika seorang anak muda berdesak-desakan di gerbong kereta api untuk mencari tempat duduk. Setelah berhasil duduk, ada seorang ibu tua yang tidak mendapat tempat duduk, lalu si pemuda memberi tempat duduknya, sedang laki-laki lain yang duduk di depannya menutup matanya dengan Koran. Pembelajaran moral apa yang didapat dari tayangan iklan tersebut bagi pembelajaran moral? Meminjam istilah Rene Wellek dan Austin Waren (1990), sastra memiliki kebermanfaatan dan kenikmatan. Alangkah indahnya jika banyak pemuda di Indonesia mau berkorban untuk orang lain dalam konteks yang lebih luas.

Dalam hubungannya dengan guru sastra Putu Wijaya (2009) menulis,

Pada prakteknya, seorang guru di masa lalu, adalah seorang “penghajar”. Ia memiliki posisi lebih tahu, lebih cerdas, lebih pintar dan lebih berkuasa. Untuk mengoper ilmu yang dikuasainya (padahal sering ilmu yang sudah kedaluwarsa), ia tak segan-segan melakukan kekerasan dengan dalih disiplin. Suasana kelas lebih merupakan pertunjukan monolog dan indoktrinasi tanpa boleh ada yang membantah. Yang terjadi bukan proses pembelajaran tetapi penderaan. Murid-murid disiksa untuk menelan, menghafal, apa yang dimuntahkan oleh guru. Berpendapat lain bisa dicap kurangajar.

Hasil pembelajaran seperti itu memang tak menghalangi anak-anak yang jenius untuk tumbuh terus dan melejit berdasarkan kodratnya. Tetapi secara umum, posisi guru yang menghajar itu sudah menyelewengkan makna pembelajaran menjadi pelajaran mengembik. Murid-murid hapal nama-nama, tahun dan jumlah, tetapi tak mampu memaknakan apa hakekat dari semua pengetahuan yang diterimanya.

Murid yang terdidik bertahun-tahun bukannya menjadi luas wawasannya dan kaya gagasannya, tetapi malah menjadi berkepala keras dan pada gilirannya, mentoladan jejak gurunya, menjadi otoriter.

C. Strategi Literasi Sastra

Secara umum UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang menulis dan membaca. Literasi juga mengintegrasikan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis (Baynham, 1995:5). Sebagai piranti komunikasi, literasi dapat dianalogikan sebuah mata rantai antarketerampilan berbahasa yang tidak terpisahkan. Keterkaitan antara membaca dan menulis seperti dua sisi mata uang. (Klein, dkk (1991) Orang yang dapat menulis dengan baik akan cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebaliknya, orang yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung dapat menjadi penulis yang baik.

Bagaimana dengan literasi sastra? Literasi sastra dapat dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis di bidang sastra. Kemampuan baca-tulis sastra dapat disamakan membaca sastra dan menulis sastra. Membaca merupakan keterampilan membaca dengan objek karya sastra berupa puisi, fiksi maupun naskah drama. Demikian pula menulis sastra menghasilkan tulisan dalam bentuk karya sastra.

Membaca sastra merupakan kegiatan sederhana sekaligus kompleks. Bagi pembaca awam membaca hanya untuk keperluan rekreasi saja. Sebaiknya bagi pembaca serius (mahasiswa sastra dan guru sastra), membaca sastra adalah sangat kompleks. Dalam membaca sastra dimulai dengan persiapan memilih karya sastra, ketersediaan waktu dan tempat. Pada saat membaca perlu menafsirkan lambang dan simbol dalam teks, menganalisis, menyintensiskan, kemudian menyimpulkan pesan dalam teks sastra. Pada saat membaca dan memaknai teks pembaca akan memperoleh “Kenikmatan” dan “manfaat” dari teks tersebut. Cara yang sederhana untuk mengukur bahwa siswa memperoleh manfaat dilakukan dengan cara menukiskan kembali cerita tersebut. Pada tataran kuliah pengajaran sastra mahasiswa dapat memberi komentar kritis berupa puisi, fiksi, naskah drama, bahkan esai kritik sastra. Pengetahuan mengenai teori sastra, pendekatan teks sastra, pengetahuan tentang karya sastra,

pengalaman tentang kehidupan kultural, estetika, moral yang dimiliki mahasiswa dapat diwujudkan dalam bentuk karya yang baru, baik melalui alih wahana maupun ekranisasi.

Pembelajaran Sastra di tingkat sekolah tidak bertujuan menciptakan ahli sastra tetapi memberi motivasi kepada siswa untuk mencintai karya sastra dan pada akhirnya mereka kecanduan membaca karya sastra. Kegiatan membaca sastra pada akhirnya mendorong siswa untuk memiliki minat membaca di berbagai bidang. Oleh karena itu, guru sastra di sekolah berperan sebagai role model pembelajar sastra. Guru sastra memiliki jam membaca karya sastra baik dalam hal kuantitas dan kualitas. Minimal hafal beberapa novel-novel serius maupun hafal beberapa cerpen dan puisi. Guru juga menjadi model pembaca puisi dan aktor yang baik dalam memerankan tokoh dalam naskah drama. Oleh karena itu, selain mengajar bahasa dan sastra Indonesia, guru sastra di sekolah juga terlibat dalam kegiatan bersastra baik dalam hal menulis karya sastra maupun dalam kegiatan budaya lainnya. Guru sanggup memompakan semangat religiusitas dan humanitas melalui teks-teks sastra.

D. Topik Pembelajaran sastra

Sastra erat hubungannya dengan persoalan religiusitas dan humanitas. Oleh karena itu, pengajar sastra mampu memilih dan menyampaikan nilai-nilai religiusitas, humanisme, bahkan multikulturalitas dalam teks sastra. Berikut diberikan contoh teks-teks sastra yang dipertimbangkan sebagai materi pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi.

1. Persoalan Keteladanan tokoh

Tokoh-tokoh Besar dalam Kitab Suci dapat digunakan dalam pendidikan karakter karena berisi teladan, moralitas, pengorbanan sang tokoh dalam kehidupan dan karya besar yang dihasilkan. Beberapa biografi dan karya sastra diantaranya (1) Novel Biografi Muhammad Lelaki Penggemar Hujan Karya Tasaro GK (Bentang, 2012). (2) Kisah KH. Ahmad Dahlan dalam Sang Pencerah karya Akhmal Nasery Basral (Mizan, 2010), (3) Biografi TB. Simatupang dalam Saya adalah Orang Yang Berhutang (Sinar Harapan, 1990), (4) Kisah Mahasiswa Idealis dalam Soe Hok-Gie...Sekali Lagi yang ditulis Rudy Badil Dkk (KPG, 2010), (5) Soe Hok Gie Orang d Persimpangan Kiri Jalan (Bentangx 2005), (6) Soekarno Obor Indonesia yang tak Pernah Padam yang ditulis Djoko Pitono (Gramatical Publishing, 2015), (7) HAMKA di Mata Umat yang ditulis Nasir Tamara (Sinar Harapan 1983), (8) Soeharto Bapak Pembangunan Indonesia yang ditulis Tjahyadi Nugroho (Effar Offset, 1984) (9) Soedirman Perajurit TBI Teladan (Dinas Sejarah TNI, 1978), Selain biografi tokoh dan novel sejarah seperti di sebut di muka, masih banyak tokoh lain yang pantas dibaca anak seusia SMA seperti, (10) Bang Ali: Demi Jakarta: 1966-1977 yang ditulis Ramadhan KH (Sinar Harapan, 1993).

2. Persoalan Akibat Atheisme, Pindah Agama dan Perkawinan Antaragama, dan Antarbangsa

Persoalan agama di Indonesia sangat penting dan sangat sensitif. Oleh karena itu selain pemahaman agama yang diyakini, siswa seharusnya dibekali pengetahuan agama yang kuat dari karya sastra. Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan KH, (Pustaka Jaya), Novel Kubah karya Ahmad (Gramedia, 2002), Jalan Menikung karya Umar Kayam (Grafiti, 2002), Bawuk dan Sang Penghadang Karya Taufik Tan (Manhaj, 2008) dapat menjadi referensi betapa ruginya orang melakukan perkawinan antaragama, menjadi komunis, terlebih penderitaan yang dilakukan ketika orang berpindah keyakinan. Orang saleh bisa menjadi Atheis dan komunis ketika dihasut oleh amarah dan sakit hati. Karman, tokoh utama dalam novel kubah sadar akan kesalahannya dari komunis dan kembali kepada kebenaran Tuhan.

Pahit Getirnya keputrusan menikah dengan pasangan antarbangsa dapat dibaca dalam novel Pada Sebuah Kapal (Gramedia, 1990), Namaku Hiroko (Gramedia, 1992). Persoalan jahatnya ideology

komunisme dapat dibaca dalam cerpen Namanya Wayan Lana karya Faisal Barras (Pustaka Jaya, 1997). Ideologi memisahkan keluarga dan harus mengirbankan sesuatu yang sangat disayangnya.

3. Persoalan Pemikiran Lokalitas

Saat ini sebagian besar orang Indonesia sangat kagum dengan semua yang berbau luar negeri baik dalam bentuk pemikiran atau ideologi dan gaya hidup. Apa yang disebut dengan globalisasi melanda kehidupan manusia baik berkaitan dengan pembiasaan dan perilaku. Pembaca dapat menikmati persoalan pemikiran jenius local (Local genius) dari novel berlatar Jawa, Bali, Minang, Bugis, dan Dayak diantaranya. Novel Para Priyayi dan Jalan Menikung karya Umar Kayam Misalnya, mengajar pembaca untuk melihat tokoh-tokoh baik seperti Lantif, Harymurti, Sudarsono. Manusia priyayi yang tidak kehilangan kejawaannya walaupun sudah berkategori manusia modern. Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari menginformasikan betapa beratnya menjadi orang miskin di pedesaan yang kering dan "dikhianati" suami karena ketakberdayaan. Novel Bunga karya Korrie Layun Rampan menginformasikan tradisi perkawinan dan tradisi suku Dayak.

Persoalan lokalitas akan menjadi globalitas karena di dalamnya ada nilai-nilai universal misalnya sifat peduli pada lingkungan, disiplin, kerja keras, kejujuran, dan sifat bertanggung jawab dapat dibaca dalam tokoh-tokoh karya fiksi Indonesia baik novel, cerpen dan cerpan. Novel-novel Trilogi Fira Basuki Pintu, Atap, dan Jendela (Grasido, 2005) menjadi salah satu informasi integritas seorang Jawa dalam konteks pergaulan dunia.

4. Persoalan kesetaraan jender

Siswa sudah selayaknya memahami persoalan kesetaraan jender, kotrati perbedaan antara pria dan wanita. Dalam banyak hal wanita selalu dinomorduakan dalam pengambilan keputusan maupun penyaluran aspirasinya karena kuatnya budaya patriarkhis. Struktur masyarakat yang patriarkhis dapat merugikan perempuan. Seringkali aspirasi perempuan terhadang karena stigma perempuan kurang pantas melakukan ini-itu, bekerja malam hari, pekerjaan itu sebaiknya dilakukan perempuan, dll. Fakta menunjukkan saat sekarang adalah era kemajuan perempuan. Dalam arus feminisme yang kuat manusia sejajar dengan pria hanya kodratnya yang membedakan. Novel Perempuan Berkalung Sorban (Abidah E), Tarian Bumi (Oka Rusmini) menginformasikan bagaimana perjuangan perempuan mengatasi kelemah hidup pada konteks masyarakat di pondok pesantren dan juga dalam komunitas adat Bali yang puritan.

5. Persoalan Sejarah Bangsa

Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Apapun versinya sejarah yang diciptakan penguasa, sejarah akan mencatat sendiri. Sejarah kaum buruh pasti berbeda dengan sejarah kaum juragan, Sejarah pejuang pasti berbeda versi dengan sejarah penjajah. Oleh karena itu bacaan sastra yang menginformasikan sejarah perjuangan bangsa selain dilihat dalam fakta penulisan sejarah, membaca novel adalah sebuah jawaban.

Novel Sejarah Burung-Burung Manyar dan Burung-Burung Rantau karya JB Mangunwijaya (Djambatan, 1988) berkisah tentang perjuangan Setodewo anak kolong "tentara Belanda/KNIL" dan Larasati yang sangat mencintai bangsanya yang berjuang di bawah tanah di era revolusi pasca kemerdekaan. Demikian juga Novel Glonggong karya Junaedi Setiyono (Serambi, 2007) berkisah tentang anak buah pangern Dipanegara pada perang Dipanegara (1825-1830). Novel-Novel Mochtar Lubis, Toha Mochtar, Nugroho Notosusanto, Subagio Sastrowardoyo dapat menjadi referensi bacaan sastra berbasis sejarah.

6. Persoalan lain

Selain berbagai persoalan pembentukan karakter seperti diuraikan di depan, kegiatan membaca sastra selama 15 menit sebelum dilakukan kegiatan kelas, siswa juga dapat memilih karya sastra lain yang berisi pembelajaran tentang hidup yang bisa diambil dari cerita pendek, cerita tentang tokoh, yang diambil dari buku, majalah, surat kabar sebagai bahan diskusi penguatan pendidikan karakter. Tokoh tersebut bisa dari tokoh sastra, tokoh penemu, tokoh agama, tokoh politik, dan negarawan yang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Mengambil manfaat kelebihan tokoh dan melupakan kesalahan mereka karena sifat manusia yang tidak luput dari kesalahan. Siswa mungkin bisa belajar dari “guru” dalam cerpen guru karya Putu Wijaya. Siswa bisa belajar dari Guru Suci dalam novel Pertemuan Dua Hati Karya NH Dini. Siswa juga belajar persoalan akibat kekeringan di sebuah desa yang bernama Dukuh Paruk dalam novel Trilogi Rongeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari (Gramedia, 2001).

Persoalan perjuangan hidup untuk mencapai pendidikan yang lebih baik bisa dibaca dalam Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Bentang, 2009) . Tokoh-tokoh seperti Lintang, Ikal dan tokoh Laskar Pelangi dapat menginspirasi betapa mahalny sebuah perjuangan untuk memperoleh pendidikan. Pak Guru Harfan dan Bu Muslimah adalah tokoh religious yang mengasihi anak-anak walaupun dalam keadaan yang serba terbatas baik sarana pendidikan dan imbalan jerih payahnya yang sangat tidak sebanding dengan profesinya.

E. Sastra daring dan Kelisanan Kita

Strategi lain dalam pembelajaran sastra adalah memanfaatkan di *Blog* dan *Website* sastra di media *online* (daring) agar penulis dapat menyiarkan karya-karyanya di media massa. Cara ini dilakukan karena terbatasnya lembar sastra di media cetak. Hanya penulis-penulis tertentu saja yang dapat menjangkau media cetak. Melalui media daring penulis dapat menyiarkan karyanya dalam waktu cepat. Namun sayangnya, kehadiran media daring belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh pembaca sastra, terlebih meningkatkan kemampuan literasi. Budaya lisan yang mendominasi kehidupan bangsa Indonesia. Orang dapat berlama-lama menonton televisi dan memutar CD dan DVD, tetapi sedikit sekali waktu untuk membaca. Menurut Teeuw (1994) , bangsa Indonesia masih dalam tradisi kelisanan (Orality) belum menjadi bangsa dalam tradisi keberaksaraan (literacy). Walaupun pengguna internet 132.711.367 (Baca 132 juta lebih) pada 2016 dan 50,5% melalui telepon genggam, namun konten yang dikunjungi 54% (71,6 juta) facebook dan hanya 6% (7,9%) mengunjungi google, dan mengunjungi 767.000 situs pornografi (Mayuni, 2017).

Oleh karena itu, penumbuhan literasi sastra dilakukan dengan kegiatan membaca, menyimak, dan menulis sastra seperti tampak tabel berikut ini.

Kegiatan Membaca Karya Sastra dan Biografi, dan karya lain di *Library Corner* deprogram dengan format table berikut ini.

No	Judul Bacaan/Penulis	Jenis Bacaan						Kete-rangan	Kesan/Respon pembaca
		Novel	Cerpe n	Puisi	Biografi	Penem u	Yang lain		
1	Para Priyayi/Umar Kayam	v						Latar Jawa	Sangat terkesan dengan tokoh Lantip karena...
2	Bekisar Merah/Ahmad Tohari	v						Latar Jawa dan Kawin campur	Kesulitan hidup harus dijalani dengan risiko.

									... Cinta bukan karena status sosial
3	Sungai/Nugroho Notosusanto		v					Kisah perang gerilya	Perjuangan memerlukan pengorbanan...
4	Sang Pencerah	v						Modernisasi Pemikiran	Mempertahankan Integritas perlu sebuah perjuangan dan tantangan
5	Laskar Pelangi/Andrea Hirata	v						Latar Belitung/ Melayu	Perjuangan untuk memperoleh Pendidikan
6	Isa : Kepada Nasrani Sejati			v				Pemahaman antaragama	Memahami Penderitaan orang lain
7	Leak/Faisal Barras		v					Latar Bali	Kemiskinan dan Supranatural
8	Soedirman Perajurit TBI Teladan (Dinas Sejarah TNI,1978),				v			Perang Gerilya	Pengorbanan dalam Kemerdekaan
9	Keluarga Permana/Ramadhan KH	v						Kawin antar agama	Kepiihan akibat kawin antar agama
10	Nyanyian Angsa/WS Redra			v				Penderitaan Rakyat Jelata	Kisah Pelacur yang dinistakan
11	Hatta/Iwan Fals						v	Moh.Hatta	Proklamator yang hidup sederhana
12	Doa Pengobral Dosa						v	Perempuan penjaja tubuh	Kasih ibu demi anak
13	Pertemuan Dua Hati/NH Dini	v						Kisah Guru	Perjuangan Guru Mendisiplinkan anak yang bandel
14	dll								

F. Penutup

Strategi literasi melalui pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara pada berbagai level pendidikan dan kepentingan. Pengajar sastra selain memahami berbagai genre sastra juga mampu menyampaikan nilai-nilai religiusitas, humanitas, multikulturalitas kepada pembelajar. Dengan demikian mereka menjadi tertarik untuk mempelajari sastra. Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kematangan usia, tingkat kesulitan, dan konteks pembelajaran. Kegiatan literasi sastra dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, baik melalui kegiatan lomba penulisan, penugasan merespon kembali teks yang dibaca, dan mengunggah di berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

Baynham, Mike (1995) *Literary Practices: investigation Literacy in Social Context*. United Kingdom. Longman Group Limited

<http://www.thejakartapost.com/academia/2016/12/18/indonesias-pisa-results-show-need-to-use-education-resources-more-efficiently.html>, diakses 20 Maret 2017.

Klein, Marven., Peterson, Susan dan Linda Simington (1991) *Teaching Reading in Elementary Grades*. USA: Allyn and Bacon

Mayuni, Ilza (2017) “ Media Sosial dan Pendidikan karakter” *Seminar Literasi Media dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Univeritas Negeri Yogyakarta.

Suroso (2015) “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Biografi dan Teks Sastra Sebelum Pembelajaran Kelas” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.